

PANDANGAN DUNIA DAN PERILAKU SEKSUAL

Worldview and Sexual Behavior

**Fita Nilam Pratiwi
Juneman Abraham***

*Jurusan Psikologi, Fakultas Humaniora,
Universitas Bina Nusantara*

Naskah diterima: 1 April 2013

Abstract: *There are only a few empirical researches which connect the individual sexual behavior with the individual's perspective in viewing the world (worldview), although speculations related to that matter have already existed in the literature. This research carried out measurement of participant's worldview using Worldview Analysis Scale as well as participant's sexual behavior using Garos Sexual Behavior Inventory. The participants of this research consisted of 200 people (52% male, 48% female; age average 24.23 years; standard deviation of the age 1.92 years) who were obtained by convenience sampling techniques in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, and Surabaya. The results show that there are correlations between communalism worldview and sexual discordance as well as tangible realism worldview and sexual discordance.*

Keywords: *Worldview, communalism, tangible Realism, sexual behavior.*

Abstrak: Belum banyak penelitian empiris yang menghubungkan perilaku seksual seseorang dengan perspektifnya memandang dunia (atau: pandangan dunia), meskipun kajian-kajian spekulatif yang berkenaan dengan hal tersebut telah banyak terdapat dalam literatur. Penelitian ini melakukan pengukuran empiris terhadap pandangan dunia partisipan dengan *Worldview Analysis Scale* dan perilaku seksual partisipan dengan *Garos Sexual Behavior Inventory*. Partisipan penelitian ini terdiri atas 200 orang (52% laki-laki, 48% perempuan; Rerata usia 24.23 tahun; Simpangan baku usia 1.92 tahun), yang dijaring dengan teknik penyampelan *convenience insidental* di Jabodetabek, Bandung, dan Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pandangan dunia komunalisme dengan ketidaknyamanan seksual ($r = 0.239$, $p < 0.01$) dan pandangan dunia realisme terukur dengan ketidaknyamanan seksual ($r = -0.187$, $p < 0.01$).

Kata Kunci: Pandangan dunia, komunalisme, realisme terukur, perilaku seksual.

Pendahuluan

Perilaku seksual menyimpang dan kejahatan seksual marak terjadi di Indonesia, seperti pemerkosaan insesis, perkosaan oleh aparat negara, pencabulan, *voyeurisme*, sampai dengan pernikahan kilat; baik yang dilakukan orang asing maupun orang terdekat, rakyat maupun pejabat (sebagai contoh: Ferdinan, 2013; Ledysia, 2013; Permana, 2013; Piliawito & Ruqoyah, 2012; Saputra, 2012). Bahkan, Komnas Perlindungan Anak telah menetapkan tahun 2013 sebagai “Tahun Darurat Nasional Kejahatan Seksual terhadap Anak” (“2013, Tahun Darurat”, 203) Kenyataan ini sangat memprihatinkan karena dampak perilaku seksual menyimpang dan kejahatan seksual terhadap korbannya tidak hanya berupa dampak psikologis, tetapi juga berupa dampak sosial (misalnya, Sulistyansih & Faturochman, 2002).

Dalam literatur, telah terdapat sejumlah teori yang menjelaskan tentang penyimpangan seksual, seperti dari perspektif biologis, konsepsi psikodinamika, teori-teori belajar, teori-teori sosiokultural, dan teori-

teori evolusioner (Auchincloss & Vaughan, 2001; Ellis, 1991; Hogben & Byrne, 1998; Meliala, 2004).

De Block dan Adriaens (2013) dalam kajian sistematisnya baru-baru ini memperlihatkan sejarah perdebatan di kalangan psikiater dan seksolog dalam membahas gangguan jiwa seksual (penyimpangan seksual/*sexual deviations*, parafilia, ketidakwajaran seksual/*perversions*) dan perilaku seksual imoral, tidak etis, atau ilegal. Mereka menemukan bahwa pada dasarnya ada tiga pendekatan penyelidikan, yakni (1) posisi naturalistik, yang menekankan bahwa definisi penyimpangan seksual itu bersifat bebas-nilai (*value-free*); (2) posisi normativistik, yang menekankan bahwa segenap penilaian tentang penyimpangan seksual itu memuat nilai-nilai (*value-laden*); dan (3) posisi hibrida, yang mengombinasikan kedua posisi tersebut. Nuansa perdebatan yang lain juga nampak sepanjang penyusunan DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) pertama kalinya sampai dengan DSM Kelima, yakni (1) pendekatan patologis, yang menekankan bahwa

* Corresponding Author

penyimpangan seksual merupakan penyakit, dan (2) pendekatan teori normalitas, yang menekankan bahwa ketidakwajaran seksual merupakan varian normal biologis dari variasi seksual. Lebih lanjut, dewasa ini telah tercapai kesepakatan bahwa, “*nonnormative sexuality need not necessarily be a mental disorder*” (De Block & Adriaens, 2013: 293).

Sejalan dengan perkembangan keilmuan termutakhir, tulisan ini mengambil posisi pendekatan non-naturalistik dan teori normalitas dalam menjelaskan perilaku seksual. Variabel yang dipilih dalam hal ini adalah pandangan dunia (*worldviews*). Secara umum, pandangan dunia merupakan:

“...sebuah komitmen, sebuah orientasi hati yang mendasar, yang dapat dinyatakan sebagai sebuah cerita atau serangkaian pengandaian-pengandaian atau praduga-praduga (asumsi-asumsi yang dapat benar, sebagian benar, atau sepenuhnya keliru) yang kita pegang (secara sadar atau bawah sadar, secara *ajeg* atau tak *ajeg*) tentang susunan dasar dari kenyataan, dan yang memberikan kita fondasi di mana di atasnya kita hidup dan bergerak dan menjalani keberadaan kita”

(“*a commitment, a fundamental orientation of the heart, that can be expressed as a story or in a set of presuppositions (assumptions which may be true, partially true or entirely false) which we hold (consciously or subconsciously, consistently or inconsistently) about the basic constitution of reality, and that provides the foundation on which we live and move and have our being*”) (Sire 2004:17)

Memang benar bahwa evolusi biologis dan kultural dapat membentuk atau mempengaruhi pandangan dunia (Gabora dan Aerts, 2009). Namun demikian, terdapat pula bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pandangan dunia merupakan sekumpulan asumsi tentang realitas fisik dan sosial yang memiliki efek terhadap kognisi dan tingkah laku; baik efek secara sendirian (*main effect*) maupun efek interaksi bersama dengan tipe dan *trait* kepribadian, baik efek langsung maupun efek tak langsung (melalui mediasi variabel lain, misalnya “diri agentik” atau *agentik self*), baik efek searah maupun efek siklis (Dien, 1997; Grunig & White, 1992; Koltko-Rivera, 2004).

Pandangan Dunia dan Seksualitas

Dalam kaitannya dengan seksualitas, Koltko-Rivera (2004) dalam kajian sistematiknya memasukkan aspek seksualitas dalam model pandangan dunia, yang berisi keyakinan tentang fokus dan tujuan yang dianggap tepat dan primer dari kegiatan seksual interpersonal. Ada tiga pandangan tentang seksualitas, yakni (1) seksualitas untuk prokreasi (menghasilkan keturunan), (2) seksualitas untuk kenikmatan atau rekreasi, (3) seksualitas untuk

menguatkan ikatan emosional dan meningkatkan kualitas seksual antar *partner* seksual, dan (4) seksualitas untuk mengalami dimensi spiritual yang mentransendensikan keduniawian (aspek sakral seksualitas).

Sitron (2008) memvalidasikan konstruk “*sexological worldview*”, dan dalam penelitiannya terhadap 30 seksolog, ia mengembangkan *The Developmental Model of Intercultural Sensitivity-Sexological Use* (DMIS-S) yang berisikan penahapan perkembangan pandangan dunia seksologis. Dalam penelitiannya terdapat sejumlah temuan menarik, antara lain: (1) Sepertiga responden menyatakan ada perbedaan antara pandangan dunia seksologis yang bersifat personal (sebagai pribadi) dan yang bersifat profesional (sebagai seksolog); dan (2) Separuh responden menyadari pandangan dunianya, sedangkan hampir sepertiga responden tidak menyadari pandangan dunia seksologisnya atau memiliki masalah dalam mengekspresikannya.

Riset empiris Sitron menghasilkan definisi pandangan dunia seksologis, yakni:

“Pandangan dunia seksologis merupakan perspektif yang seringkali tidak terkaji (*unexamined*). Setiap orang memegang pandangan terhadap dunia sekitarnya berkenaan dengan seksualitas, yang muncul sepanjang pengalaman hidup dan proses sosialisasi, dapat berubah, serta dipengaruhi oleh ada atau tiadanya sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut adalah kultur, pengetahuan, nilai, keyakinan, religi atau spiritualitas, opini, sikap-sikap dan konsep-konsep yang spesifik berhubungan dengan seksualitas, gaya dan jenis relasi, perilaku seksual, orientasi seksual, dan identitas jender. Faktor-faktor ini dapat berkombinasi dan menghasilkan berbagai variasi tak berhingga. Pandangan dunia seksologis berkembang dalam lintasan kontinum, yakni antara kutub “*dualis*” (benar atau salah) dan kutub seberangnya “*relativis*” (perspektif tak hingga, dan tidak ada sebuah perspektif pun yang benar atau salah), serta variasi ekspresi di antara kedua kutub tersebut” (Sitron, 2008: 170).

Adam (2005) dalam kajian spekulatifnya mendiskusikan bahwa pandangan dunia seseorang (posmodernisme, atau feminisme, atau naturalisme/evolusionisme) mempengaruhi pemahaman orang tersebut mengenai seksualitas manusia dalam hubungannya dengan monogami, abstinensi (pantang seks), dan pernikahan. Menurutnya, pandangan dunia itu dapat diketahui dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, seperti: (1) “Bagaimanakah asal-usul manusia?”; (2) “Bagaimana manusia diciptakan?”; (3) “Apakah ada tujuan dalam kehidupan?”; (4) “Mengapa saya ada?”; dan (5) “Mengapa ada kejahatan?”. Jawaban ini dapat diperoleh dari *popular culture* (seperti *talk show*, musik, dan surat-

surat kabar). Ia mencontohkan bagaimana pandangan dunia mempengaruhi pendekatan seseorang terhadap seksualitas: (1) pernikahan monogami dapat diterima dalam pandangan dunia posmodern sebagai pilihan pribadi, tetapi bukan sebagai harapan tindakan moral; (2) pantang berhubungan seks sebelum menikah dan juga kesetiaan dalam pernikahan dapat diterima dalam pandangan dunia naturalistik, namun tidak dipersyaratkan; (3) Bagi pandangan dunia feminisme, pantang berhubungan seksual sebelum menikah dan pernikahan monogami merupakan pembatasan yang opresif dan tidak dapat diterima terhadap kebebasan reproduktif perempuan. Sebelum Adam (2005), Pollis (1985) pernah menyatakan bahwa pandangan dunia memberikan “lensa” yang melaluinya kita mengobservasi dan menginterpretasikan pengalaman seksual.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam tiga hal. *Pertama*, pandangan dunia yang diteliti bukanlah pandangan dunia spesifik seksual sebagaimana penelitian Sitron (2008) melainkan pandangan dunia umum yang lebih fundamental. *Kedua*, penelitian ini melakukan pengujian secara empiris, bukan hanya kajian logis-spekulatif sebagaimana Adam (2005). *Ketiga*, menggunakan pendekatan psikologis sosio-klinis; tidak membatasi diri pada penjelasan mikro-klinis-psikopatologis. Penelitian ini menghipotesiskan bahwa terdapat korelasi antara pandangan dunia dengan perilaku seksual.

Desain Korelasional

Penelitian ini menggunakan desain korelasional, dengan variabel pertama pandangan dunia, dan variabel kedua perilaku seksual. Pengolahan data dilakukan melalui dengan uji korelasi Pearson.

Variabel pandangan dunia secara operasional diturunkan dari konsep pandangan dunia dari Obasi (Obasi, 2004; Obasi, Flores, & James-Myers, 2009; Walker, Alabi, Roberts, & Obasi, 2010). Menurut Obasi, pandangan dunia merupakan (1) sebuah skema yang digunakan untuk menentukan makna yang konsisten dengan kerangka kultural seseorang; (2) asumsi-asumsi filosofis yang menentukan cara orang mempersepsikan, memikirkan, merasakan, dan mengalami dunia. Pandangan dunia ini memiliki basis dimensi-dimensi filosofis, yakni kosmologi, epistemologi, ontologi, aksiologi, dan teleologi. Berdasarkan analisis faktor Obasi, ada tujuh dimensi proksimal pandangan dunia. Dimensi-dimensi ini eksis pada struktur dalam (*deep structure*) dari kultur dan mempengaruhi kognisi, keputusan, dan tingkah laku. Ketujuh dimensi tersebut beserta contoh butir dalam *Worldview Analysis Scale* (WAS; skala ini terdiri atas 55 butir), adalah sebagai berikut (Obasi, 2004):

1. *Materialistic universe*; yakni keyakinan bahwa mempelajari materi fisik merupakan metode terbaik untuk menjelaskan relasi-relasi ontologis yang eksis di semesta ini. Lebih lanjut, penjelasan realitas merepresentasikan puncak pemikiran manusia di mana hubungan-hubungan spiritual tidak diperlukan. Contoh butir skalanya adalah sebagai berikut: “Saya tidak merasa seperti orang yang spiritual”, “Dentuman Besar (*Big Bang*) menandai penciptaan alam semesta”, “Alam semesta dapat disederhanakan menjadi sejumlah partikel-partikel bebas tertentu”, “Penjelasan ilmiah tentang alam semesta lebih unggul daripada penjelasan spiritualnya”, “Spirit (roh) tidak mempengaruhi kenyataan/realitas yang saya alami”, “Ilmu modern merupakan alat terbaik untuk menghubungkan pengetahuan dengan realitas/kenyataan”, dan “Unsur-unsur alam semesta ini dapat secara murni diuraikan untuk analisis ilmiah”.
2. *Tangible realism*; yakni keyakinan bahwa realitas hendaknya semata-mata didasarkan atas objek-objek fisik yang dapat dihitung dan diukur. Lebih lanjut, subskala ini menilai relasi epistemologis antara pengetahuan dengan lima panca indera. Contoh butir skalanya adalah sebagai berikut: “Pengetahuan itu terbatas berdasarkan keterbatasan panca indera kita”, “Ada dimensi-dimensi yang terlihat dan tidak terlihat dari alam semesta ini” (butir *unfavorable*; respons dikode balik, misalnya skor 1 menjadi skor 6, skor 2 menjadi skor 5, dst), “Fenomena spiritual tidak sungguh-sungguh nyata”, “Hal-hal yang tidak dapat diukur itu tidak ada (tidak eksis)”, “Kenyataan/realitas hanya dapat disimpulkan dari panca indera saya”, “Hanya hal-hal yang terukur oleh kita yang dapat kita gunakan untuk menyusun kenyataan”, “Fenomena spiritual merupakan hal yang nyata meskipun fenomena itu tidak dapat diobservasi dengan panca indera kita” (butir *unfavorable*), dan “Ilmu hendaknya hanya diterapkan pada objek-objek fisik”.
3. *Communalism*; yakni sebuah komitmen teleologis yang menjamin kesejahteraan dan kepentingan dari setiap anggota dari sebuah masyarakat. Subskala ini juga menilai hubungan-hubungan di luar keluarga inti. Contoh butir skalanya adalah sebagai berikut: “Saya menikmati ikut serta dalam reuni keluarga”, “Terlibat dalam sebuah komunitas sangat penting buat saya”, “Nilai yang kita kenakan kepada seseorang hendaknya kita dasarkan atas sumbangsih atau kontribusi orang itu kepada

- masyarakatnya”, “Pencapaian komunitas saya lebih penting daripada pencapaian pribadi saya”, “Tujuan saya yang paripurna/terakhir adalah meningkatkan kondisi komunitas saya saat ini”, “Kemanusiaan saya sebagian didefinisikan oleh sumbangsih dan keterlibatan saya dalam sebuah masyarakat”, dan “Perilaku saya tidak dipengaruhi oleh opini-opini yang ada di sekitar saya” (butir *unfavorable*).
4. *Indigenous values*; yakni sistem aksiologis non-Barat yang berakar pada tradisi-tradisi tua. Lebih lanjut, subskala ini memeriksa nilai-nilai keulayatan pra-kolonial yang berkaitan dengan relasi-relasi metafisis antara manusia, alam, dan pengetahuan. Contoh butir skalanya adalah sebagai berikut: “Objek-objek yang diberkahi secara spiritual dapat melindungi seseorang dari kerugian”, “Sifat dari sebuah realitas/kenyataan dapat dipahami melalui meditasi yang seksama”, “Saya secara spiritual merasa terhubung dengan para leluhur saya yang telah mempersiapkan jalan untuk kehidupan saya”, “Sejumlah orang dapat mengobati penyakit dengan kata-kata yang diucapkan dari mulut mereka”, dan “Merupakan hal yang mungkin bagi sejumlah orang untuk belajar tentang masa lalu, atau masa depan, melalui mimpi-mimpi mereka”.
 5. *Knowledge of self*; yakni pemerolehan informasi kultural yang mempengaruhi pembayangan simbolik yang mencerminkan informasi interkoneksi tentang diri dengan hal-hal eksternal di luar diri. Subskala ini menyelidiki pentingnya mengetahui informasi tentang sejarah kultural seseorang, akurasi/ketepatan penggambaran sejarah itu dalam pendidikan, dan koneksi ontologisnya dengan kesehatan mental. Contoh butir skalanya adalah sebagai berikut: “Belajar tentang sejarah kebudayaan saya meningkatkan kesehatan mental saya”, “Pengetahuan tentang sejarah kebudayaan saya sangat penting buat saya”, “Terlibat dalam aktivitas kebudayaan merupakan hal yang baik untuk kesehatan mental saya”, dan “Saya berupaya mempelajari diri batin saya untuk meningkatkan kebijaksanaan saya”.
 6. *Spiritual immortality*; yakni keyakinan seseorang bahwa dirinya eksis atau ada sebelum kelahiran dan akan tetap ada setelah kematian fisik. Contoh butir skalanya adalah sebagai berikut: “Saya ada (eksis) secara spiritual sebelum saya lahir”, “Kematian menandai permulaan sebuah siklus kehidupan yang baru”, “Jiwa saya akan tetap hidup bahkan setelah badan saya mati”, “Tidak ada kehidupan setelah kematian fisik” (butir *unfavorable*), “Roh saya secara abadi terhubung dengan Yang Maha Kuasa”, dan “Sekali seseorang mati, ia tidak akan ada (eksis) lagi dalam bentuk apapun” (butir *unfavorable*).
 7. *Spiritualism*; yakni keyakinan kosmologis bahwa alam semesta diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Lebih lanjut, segala sesuatu dipahami sebagai hal yang secara spiritual saling bergantung (*interdependent*) dan saling berhubungan (interkoneksi). Contoh butir skalanya adalah sebagai berikut: “Segala sesuatu di alam semesta berhubungan satu sama lain oleh kekuatan spiritual”, “Yang Maha Kuasa bertanggung jawab atas penciptaan alam semesta”, “Spirit (roh) merupakan koneksi/hubungan mendasar antar semua hal”, “Tujuan saya yang paripurna/terakhir adalah meraih kesempurnaan spiritual”, “Yang Maha Kuasa mengirim saya ke dunia ini dengan sebuah surat takdir/maksud/tujuan tertentu”, “Belajar dari barang/orang/hal-hal spiritual merupakan hal yang mungkin dilakukan oleh sejumlah orang”, dan “Kekuatan-kekuatan spiritual tidak ada (tidak eksis) di alam semesta ini” (butir *unfavorable*).
- WAS mencerminkan kontinum pandangan dunia dari orientasi material sampai dengan orientasi spiritual. Pilihan respons skalanya adalah dari Sangat Tidak Setuju (skor 1) sampai dengan Sangat Setuju (skor 6). WAS, yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari Selders (2006: Appendix E) yang juga menggunakan WAS dalam disertasi doktoralnya.
- Variabel perilaku seksual secara operasional diturunkan dari konsep perilaku seksual dari Garos (Garos, 1997; Garos & Stock, 1998; Garos, 2009). Alat ukur yang dihasilkannya adalah *Garos Sexual Behavior Inventory* (GSBI). GSBI dapat digunakan untuk klien forensik maupun populasi umum (Davis, 2008; Western Psychological Services, 2012). Garos (dalam Davis, 2008) menyatakan:
- “I think what sets this test apart is that it’s not targeted at one single group. This test is not restricted for use with any one clinical group, such as people with sexual dysfunctions or sex offenders. The GSBI was normed on the general population. As a result, it has a greater clinical utility. It can tell you if you have a client that you should investigate more thoroughly with regard to his or her sexual behavior.”*
- GSBI terdiri atas 35 butir yang masuk dalam empat faktor utama (Garos & Stock, 1998; Western Psychological Services, 2012), yakni:
1. *Discordance*; mencerminkan konflik, rasa tidak aman (*insecurity*), rasa bersalah dan rasa

malu, atau keresahan (*uneasiness*) seseorang terhadap perilaku seksual dan seksualitasnya. Contoh butirnya adalah sebagai berikut: “Saya merasa tidak nyaman ketika sebuah hubungan (seperti pertemanan) menjadi relasi yang bersifat seksual”, “Saya khawatir bahwa saya tidak cukup menarik secara seksual”, “Setelah saya bermasturbasi, saya merasa kecewa dengan diri saya sendiri”, dan “Saya merasa tidak nyaman dengan sejumlah bagian badan saya ketika saya telanjang”.

2. *Sexual obsession*; mencerminkan preokupasi terhadap seks dan kesulitan mengendalikan impuls seks. Contoh butirnya adalah sebagai berikut: “Rasanya tidak mungkin bagi saya untuk berhenti bermasturbasi”, “Sebuah kehidupan tanpa kegiatan seksual tidaklah alamiah”, “Sekali saya terangsang, sulit buat saya untuk tidak bermasturbasi atau berhubungan seks”, “Saya merasa seks selalu ada di pikiran saya”, “Ketika saya memiliki hasrat seksual, saya harus melakukan sesuatu untuk memuaskannya”, dan “Betapapun sibuknya saya, selalu ada waktu untuk seks”.
3. *Permissiveness*; mencerminkan orientasi nilai seksual yang “liberal”, atau “tidak konvensional”, “tidak konservatif”. Contoh butirnya adalah sebagai berikut: “Seks di luar nikah kadangkala dapat dibenarkan”, “Saya akan menoleransi pasangan saya berhubungan seks dengan orang lain sepanjang pasangan saya itu tidak meninggalkan saya” (butir *unfavorable*; respons dikode balik), “Permainan seksual diantara anak-anak muda adalah normal”, “Perempuan hendaknya tidak terlalu agresif secara seksual agar tidak menakutkan pasangannya” (butir *unfavorable*), “Pengendalian kelahiran hendaknya siap tersedia buat orang-orang muda”, “Kebebasan seksual merupakan ancaman terhadap masyarakat kita” (butir *unfavorable*), “Orang hendaknya pernah berhubungan seksual sebelum menikah”, dan “Perempuan hendaknya selalu memakai BH/bra (penutup payudara)” (butir *unfavorable*).
4. *Sexual stimulation*; mencerminkan kenyamanan (*comfort*) dengan rangsangan seks dan keterbangkitan seksual (*sexual arousal*). Contoh butirnya adalah sebagai berikut: “Saya menantikan waktu di mana saya dapat berhenti melakukan aktivitas seksual” (butir *unfavorable*), “Saya suka untuk tidak memakai pakaian dalam”, “Saya menikmati pengalaman hasrat/perasaan seksual saya”, dan “Saya menikmati keadaan terangsang oleh pikiran dan perasaan seksual saya”.

Pilihan respon skala ini adalah dari Sangat Tidak Setuju (skor 1) sampai dengan Sangat Setuju (skor 5).

Partisipan penelitian ini dijamin dengan teknik penyampelan *convenience* insidental di Jabodetabek, Bandung, dan Surabaya, namun dengan kriteria terdapatnya proporsi yang seimbang antara orang berorientasi heteroseksual dengan orang yang berorientasi non-heteroseksual (biseksual, gay, lesbian) (lihat Tabel 1). Uji coba alat ukur menggunakan uji coba/*try out* terpakai, karena sulitnya memperoleh subjek dengan karakteristik yang sama. Dalam hal ini, penelitian ini hendak memperoleh data dari orang-orang non-heteroseksual, dan jumlah yang diperoleh sepanjang waktu penelitian adalah terbatas.

Tabel 1. Deskripsi Partisipan

Variabel	Jumlah
Jenis kelamin	Laki-laki: 104 (52%) Perempuan: 96 (48%)
Usia	Minimum: 21 tahun Maksimum: 28 tahun Rerata: 24.23 tahun Simpangan baku: 1.92 tahun
Orientasi seksual	Heteroseksual: 127 (63.5%) Biseksual: 42 (21%) Gay: 21 (10.5%) Lesbian: 10 (5%)
Agama	Islam: 167 (83.5%) Kristen (Katolik & Protestan): 29 (14.5%) Budha: 2 (1%) Hindu: 2 (1%)
Status pernikahan	Belum menikah: 165 (82.5%) Menikah: 27 (13.5%) Pernah menikah (cerai, janda): 8 (4%)
Pendidikan	S1: 127 (63.5%) Diploma: 13 (6.5%) SMA: 49 (24.5%) SMP: 11 (5.5%)
Pekerjaan	Karyawan swasta: 64 (32%) Mahasiswa: 49 (24.5%) Tidak bekerja: 33 (16.5%) Pegawai negeri sipil: 17 (8.5%) Wiraswasta: 18 (9%) Lain-lain: 19 (9.5%)
Kecorganisasian	Tidak menjadi anggota organisasi: 145 (72.5%) Anggota organisasi: 55 (27.5%) (UKM kemahasiswaan bidang seni atau olah raga, Gaya Nusantara, HIPMI, Yayasan Pelangi, dan lain-lain).

Lanjutan Tabel 1.

Variabel	Jumlah
Etnis	Jawa: 61 (30.5%)
	Betawi: 18 (9%)
	Banten: 16 (8%)
	Sunda: 16 (8%)
	Sumatera: 11 (5.5%)
	Batak: 11 (5.5%)
	Madura: 7 (3.5%)
	Padang: 7 (3.5%)
	Makasar: 7 (3.5%)
	Lain-lain: 46 (23%) (Aceh, Tionghoa, Arab, Kalimantan, Manado, dll)
Tempat tinggal	Rumah: 100 (50%)
	Komplek perumahan: 40 (20%)
	Kos-kosan: 24 (12%)
	Kontrakan: 19 (9.5%)
	Apartemen: 17 (8.5%)

Hasil Uji Validitas dan Uji Korelasi

Hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Subskala *materialistic universe, indigenous values, knowledge of self, spiritual immortality, spiritualism*, dan *sexual stimulation* masing-masing memiliki indeks reliabilitas konsistensi internal (*Cronbach's Alpha*) kurang dari 0.6. Dengan demikian subskala tersebut tidak digunakan untuk perhitungan uji hipotesis korelasional;
2. Subskala pandangan dunia *communalism* memiliki indeks konsistensi internal 0.630, dengan kisaran *corrected item-total correlation* dari 0.306 sampai dengan 0.466; dengan

corrected item-total correlation dari 0.340 sampai dengan 0.619; dengan menghapus satu butir skala. Dengan demikian, alat reliabel dan memuat butir-butir yang memiliki validitas konstruk.

5. Subskala *permissiveness* memiliki indeks konsistensi internal 0.650, dengan kisaran *corrected item-total correlation* dari 0.265 sampai dengan 0.470; dengan menghapus satu butir skala. Dengan demikian, alat reliabel dan memuat butir-butir yang memiliki validitas konstruk.
6. Subskala *discordance* memiliki indeks konsistensi internal 0.713, dengan kisaran *corrected item-total correlation* dari 0.286 sampai dengan 0.548; dengan menghapus satu butir skala. Dengan demikian, alat reliabel dan memuat butir-butir yang memiliki validitas konstruk.

Uji korelasi Pearson dengan piranti *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil sebagaimana nampak dalam Tabel 2, nampak bahwa:

1. Pandangan dunia *communalism* berkorelasi positif dengan *sexual discordance* ($r = 0.239, p < 0.01$). Hal ini bermakna bahwa 5.71% ($r^2 = 0.239^2$) dari variabilitas *sexual discordance* diprediksikan oleh hubungannya dengan *communalism*.
2. Pandangan dunia *tangible realism* berkorelasi negatif dengan *sexual discordance* ($r = -0.187, p < 0.01$). Hal ini bermakna bahwa 3.50% ($r^2 = -0.187^2$) dari variabilitas *sexual discordance* diprediksikan oleh hubungannya dengan *tangible realism*.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi

		<i>Obsession</i>	<i>Permissiveness</i>	<i>Discordance</i>
TANGIBLE REALISM	Pearson Correlation	-.054	.008	-.187**
	Sig. (2-tailed)	.444	.911	.008
	N	200	200	200
COMMUNALISM	Pearson Correlation	.117	.070	.239**
	Sig. (2-tailed)	.098	.328	.001
	N	200	200	200

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

menghapus tiga butir skala. Dengan demikian, alat reliabel dan memuat butir-butir yang memiliki validitas konstruk.

3. Subskala pandangan dunia *tangible realism* memiliki indeks konsistensi internal 0.630, dengan kisaran *corrected item-total correlation* dari 0.313 sampai dengan 0.428; dengan menghapus empat butir skala. Dengan demikian, alat reliabel dan memuat butir-butir yang memiliki validitas konstruk.
4. Subskala *sexual obsession* memiliki indeks konsistensi internal 0.762, dengan kisaran

Analisis lebih lanjut dengan menggunakan uji beda menunjukkan hasil:

1. Ada perbedaan *sexual discordance* antara orang yang berorientasi heteroseksual dan yang berorientasi non-heteroseksual ($F(1,199) = 21.388; p = 0.000$). Orang yang heteroseksual ($M = 24.17; SD = 4.286$) lebih mengalami *sexual discordance* daripada orang yang non-heteroseksual ($M = 21.29; SD = 4.182$).
2. Ada perbedaan pandangan dunia *communalism* antara orang yang berorientasi heteroseksual dan

yang berorientasi non-heteroseksual ($F(1, 199) = 5.144; p = 0.024$). Orang yang heteroseksual ($M = 22.65; SD = 4.085$) lebih komunal daripada orang yang non-heteroseksual ($M = 21.32; SD = 3.898$).

3. Tidak ada perbedaan pandangan dunia *tangible realism* antara orang yang berorientasi heteroseksual dan yang berorientasi non-heteroseksual ($F(1, 199) = 3.417; p = 0.066$).

Dengan perkataan lain, orang-orang non-heteroseksual kurang komunal daripada orang-orang heteroseksual, namun mereka lebih nyaman secara seksual daripada orang yang heteroseksual.

Hubungan antara Pandangan Dunia dengan Perilaku Seksual

Sejauh peneliti ketahui, penelitian ini merupakan penelitian pertama di Indonesia yang menyelidiki secara empiris hubungan antara pandangan dunia dengan perilaku seksual.

Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pandangan dunia komunalisme dengan ketidaknyamanan seksual. Artinya, orang Indonesia yang semakin mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan komunitasnya justru semakin merasakan ketidaknyamanan sehubungan dengan badan dan seksualitasnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tabu seksualitas masih merupakan hal yang menonjol bagi masyarakat Indonesia, bahkan di kalangan masyarakat urban sekalipun sebagaimana responden penelitian ini. Menurut Lee (2006), pembicaraan publik mengenai seks di Asia lebih didominasi oleh tema prokreasi (menghasilkan keturunan). Di samping itu, *invisibility of sexuality* dalam perbincangan masyarakat sehari-hari turut memberikan sumbangsih pada homofobia di kalangan heteroseksual dan pemarjinalan orang-orang yang minoritas secara seksual. Pada masyarakat Indonesia yang keberagamaannya terkenal kental, ajaran agamanya pun (baik Islam maupun Kristen) sangat sedikit, sangat tidak eksplisit, dan kalaupun ada, lebih bernada “negatif”, dalam membicarakan tubuh dan seksualitas; baik dalam diskursus/wacana publik maupun dalam pendidikan seksualitas. Dalam agama Kristen, terdapat peringatan agar “jangan sekali-kali biarkan tubuh menjadi sumber kejahatan” (Cox, 2011).

Lebih lanjut, kajian Sumanto Al Qurtuby (2009) dapat memberikan penegasan atas temuan penelitian ini:

”Apa yang kita saksikan dewasa ini adalah sebuah pemandangan keangkuhan oleh kaum beragama (dan lembaga agama) terhadap fenomena seksualitas yang vulgar sebagai haram, maksiat,

tidak bermoral dan seterusnya... Agama semestinya ‘mengakomodasi’ bukan ‘mengekseski’ fakta keberagaman ekspresi seksualitas masyarakat. Ingatlah bahwa dosa bukan karena ‘daging yang kotor’ tetapi lantaran otak dan ruh kita yang penuh noda. Paul Evdokimov dalam *The Struggle with God* telah menuturkan kata-kata yang indah dan menarik: ‘*Sin never comes from below; from the flesh, but from above, from the spirit. The first fall occurred in the world of angels pure spirit...*’”

Hal tersebut di atas juga menjelaskan mengapa orang-orang non-heteroseksual yang kurang komunal dibandingkan dengan orang-orang heteroseksual justru lebih nyaman secara seksual. Generalisasinya menjadi: semakin individualis seseorang, semakin nyaman secara seksual orang tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pandangan dunia *tangible realism* dengan ketidaknyamanan seksual. Artinya, orang Indonesia yang semakin meyakini bahwa pengetahuan hanya terbatas pada panca indera (tidak menerima adanya realitas yang bersumber pada hal-hal spiritual) justru semakin merasakan ketidaknyamanan sehubungan dengan badan dan seksualitasnya sendiri. Hal ini “nampak” sebagai anti-tesis terhadap pembahasan atas hasil penelitian yang pertama, bahwa agama yang komunal membawa pada ketidaknyamanan seksual. Hal ini karena menurut temuan yang kedua ini, justru jika orang menerima realitas spiritual, semakin ia merasakan kenyamanan seksual. Oleh karena itu, perlu penjelasan untuk mengisi kesenjangan ini.

Dalam studi kasus Suraji (2012) terhadap Tari Lengger di Desa Gerduren, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, ia menemukan bahwa ada kelompok masyarakat yang memandang bahwa eksploitasi tubuh dan seksualitas dalam Tari Lengger adalah hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (tafsir *non-konvensional*). Tubuh dan seksualitas menjadi sesuatu yang bermakna transenden, karena merupakan medan perjumpaan dengan pengalaman hidup sehari-hari secara nyata, termasuk di dalamnya pengalaman akan Allah. Dalam riset disertasi doctoralnya itu, Suraji (2012: 11) menemukan:

“*Tubuh sebagai anugerah*: Bagi Kasmiyati tubuhnya adalah berkat atau anugerah dari Yang Mahakuasa untuk hidupnya. Menurut keyakinannya, setiap orang diciptakan dengan rejeki masing-masing. Ada orang yang diciptakan sebagai orang pandai sehingga dapat mencari makan lewat kepandaiannya. Ada orang yang dapat melawak, sehingga dapat mencari makan lewat melawak. Sedangkan dirinya diberi rejeki oleh *sing*

gawe urip lewat tubuhnya maka tubuh baginya harus dijaga dan dirawat sedemikian rupa; *Tubuh sebagai mediasi dengan yang ilahi*: Di atas telah diuraikan tentang peranan penari lengger sebagai mediasi antara penduduk desa dengan dan yang ilahi (roh-roh goib) yang menguasai kehidupan desa. Sebagai mediasi tubuh penari lengger haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu supaya kepengantaraannya dapat efektif. Kepengantaraan (mediasi) tersebut dijalankan bukan hanya saat menari tetapi lewat olah tubuhnya secara keseluruhan, meskipun sebagian besar dilakukan dalam kerangka pertunjukan. Meskipun demikian Kasmiyati juga menyadari bahwa lewat keindahan gerak tubuh orang dapat sampai kepada *sing gawe urip* (Sang Pencipta).”

Dukungan terhadap temuan penelitian yang kedua juga nampak dalam temuan penelitian baru-baru ini (UnNews, 2011):

“A recent study, published in Hot Topics in Hypertension, says that staring at women’s cans can increase a man’s life expectancy by 4-6 years. Author and researcher Mark Eis, a professor of homeopathic medicine at Naples University, came up with the hypothesis after noticing how relaxed he felt when his wife got naked.... Not all gazing does the trick, however. The test group that focused, quite intently, on implants showed none of the health improvements of those who stared at the real things... ‘It could be that, for all their physical realism, they were not convincing psychologically. It could be that the silicone-gel [that the implants are made of] are blocking the magic sexual healing powers of the female breast’ Eis went on to say that this issue would be the main topic of his next study.”

Penelitian Profesor Mark Eis di atas menunjukkan bahwa menatap payudara perempuan dapat memperpanjang harapan hidup pria sampai 4-6 tahun. Namun demikian, temuan yang masih belum dapat dijelaskan olehnya adalah jika payudara tersebut merupakan payudara hasil implan silikon, efek menatapnya terhadap kesehatan menjadi tidak ada. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, temuan Eis memberikan sebuah tilikan (*insight*) bahwa kadar *tangible realism* yang tinggi (mengasumsikan bahwa yang nyata adalah hanya yang terukur dan dapat diinderai secara fisik) –atau dalam kutipan di atas disebut “*physical realism*”– justru dapat saja menimbulkan kesenjangan atau disonansi kognitif, yang menghasilkan ketidakpuasan psikologis meskipun secara fisik bentuk dan ukurannya ideal atau diinginkan (dalam contoh di atas: payudara). Ventrella (2011:117) menjelaskan dengan menggunakan terminologi Freudian bahwa saat orang menghadapi *perfect realism* (dalam beberapa literatur juga disebut *hyper realism*), orang menghadapi “sesuatu yang

nampaknya akrab namun yang asing pada saat yang sama (“*something appearing familiar, yet foreign at the same time*”), dan hasilnya adalah perasaan aneh dan tidak nyaman (“*an uncomfortable, strange feeling of cognitive dissonance*”).

Realitas fisis dapat mengalami ketegangan dengan realitas psikologis. Apabila dicermati lebih lanjut, hal ini menandakan bahwa orang sesungguhnya mengapresiasi tubuh tidak hanya semata-mata berdasarkan dimensi fisikalnya, namun juga sebagai realitas transenden.

Hal tersebut tercermin dalam ungkapan sehari-hari yang menanggapi implan payudara, sebagai berikut (Rinny Sutrisno, dalam Indriyani, 2013):

“Tidak ada satupun makhluk di dunia ini bisa menyamai ciptaan Allah, syukuri yang ada. Kecantikan itu tidak pada kesempurnaan fisik tapi akhlaqnya... kalau terjadi seperti itu.. *implannya mbudak piyeee...*”

Korelasi negatif antara realisme terukur dan ketidaknyamanan seksual juga nampak dari penelitian Goodwin (2012) yang menemukan:

“realism is a conveniently distilled catch-all for the longer list of feminist requirements of porn, a list on which each element is necessary, but together are not sufficient, for creating realistic pornography featuring authentic pleasure.”

Goodwin menyimpulkan bahwa kenikmatan seksual yang asli (*genuine, authentic*), sebagaimana dicita-citakan oleh kaum feminis dalam konteks pornografi, tidak akan terjadi pada diri pemain film porno meskipun adegan yang dimainkan ditata sedemikian rupa sehingga sangat realistik, apabila faktor-faktor berikut tidak terpenuhi: persetujuan dan komunikasi, proses produksi yang etis, dan sebagainya. Maknanya adalah bahwa ada faktor-faktor lain di luar semata-mata yang riil dan terukur yang menyusun kenyamanan seksual seseorang.

Berdasarkan kedua temuan penelitian kali ini, nampak adanya paradoks kehidupan seksual dalam hubungannya dengan dua buah pandangan dunia (*communalism* dan *tangible realism*) yang sama-sama hidup di Indonesia. Semakin komunal orang Indonesia (yang dalam pembahasan hasil penelitian ini dikaitkan dengan agama), semakin tinggi ketidaknyamanan seksual. Semakin seseorang hanya dapat menerima realitas fisik, semakin tinggi pula ketidaknyamanan seksual [dengan perkataan lain: kenyamanan dan keindahan seksual justru semakin penuh diperoleh dari penerimaan terhadap realitas transendenal]. Meskipun demikian, ditinjau dari koefisien korelasinya, memang nampak bahwa korelasi pandangan dunia komunalisme lebih kuat dibandingkan dengan pandangan dunia *tangible realism* dalam hubungannya dengan perilaku seksual.

Tidak ditemukannya korelasi antar jenis-jenis pandangan dunia yang lain dengan perilaku seksual dalam penelitian ini nampaknya lebih disebabkan karena tidak reliabelnya instrumen pengukur *materialistic universe, indigenous values, knowledge of self, spiritual immortality, spiritualism*, dan *sexual stimulation*; sehingga probabilitas korelasi menjadi menyempit. Padahal, kita memerlukan penjelasan korelasional tentang *sexual obsession, sexual permissiveness*, dan *sexual stimulation*, yang lebih dekat dengan fenomena kehidupan seksual masyarakat kita yang diangkat pada bagian Pendahuluan. Peneliti menduga bahwa bahasa yang digunakan dalam instrumen, khususnya instrumen pandangan dunia (*worldview*) masih sulit dipahami oleh partisipan yang berusia rata-rata 24 tahun ini. Dugaan kedua adalah masih perlu penyesuaian (*adjustment*) terhadap alat ukur Obasi dengan memuatinya dengan pandangan dunia yang bersifat “lebih Indonesiains” khususnya untuk pengukur *indigenous values* (nilai-nilai keulayatan) dan *knowledge of self* (pengetahuan diri). Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menyusun ulang alat ukur dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut.

Simpulan

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara pandangan dunia tertentu dengan perilaku seksual tertentu, meskipun masih membutuhkan penyelidikan lebih lanjut dengan alat ukur yang sudah direkonstruksi. Sebagai sebuah penelitian awal yang menyelidiki hubungan antar kedua variabel, penelitian ini mengisi kesenjangan teoretis yang ada, karena belum banyak penelitian empiris berkenaan dengan hal ini di tengah-tengah maraknya kajian spekulatif yang sudah banyak berkembang.

Saran

Penelitian ini dapat diintegrasikan dengan penelitian-penelitian lainnya yang juga berupaya menjelaskan perilaku seksual. Dengan demikian, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai jejaring variabel mulai dari pandangan dunia sebagai variabel independen sampai dengan perilaku seksual sebagai variabel dependen; apakah, misalnya, dengan memasukkan variabel mediator atau moderator tertentu di tengah-tengah antar kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Garos, S. 1997. *The Garos Sexual Behavior Index: A Measure of Addictive Sexual Behavior*. Disertasi Doctor of Philosophy, Arizona State University.
- Grunig, J. E., & White, J. 1992. The Effect of Worldviews on Public Relations Theory and Practice. Dalam Grunig, J. E. (Ed.), *Excellence in Public Relations and Communication Management* (pp. 117-158). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Selders, M. G. 2006. *Exploring the Relationship between the Cultural Values and Racial Identity Beliefs of African-American Parents and Their Adolescents*. Disertasi Doctor of Philosophy, tidak diterbitkan, Faculty of the Graduate School, Program in Counseling Psychology, Loyola University, Chicago.
- Sire, J. 2004. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog* (4th ed.). InterVarsity Press.
- Sitron, J. A. 2008. *Sexological Worldview in Sexologists: Validation of a Construct and a Model to Explain its Development*. Disertasi Doctor of Education, tidak diterbitkan, Faculty of the School of Human Service Professions, Widener University.
- Ventrella, J. J. 2011. *Virtual Body Language*. Pittsburgh: PA: ETC Press.

Jurnal

- Adam, M. B. 2005. From Steinem to Schlafly: Creating a Basis for Constructive Conversation on Human Sexuality. *Ethics & Medicine*, 21(3), 131-138.
- Auchincloss, E. L., & Vaughan, S. C. 2001. Psychoanalysis and Homosexuality: Do we need a New Theory? *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 49, 1157-1186.
- De Block, A., & Adriaens, P. R. 2013. Pathologizing Sexual Deviance: A History. *Journal of Sex Research*, 50(3-4), 276-298.
- Dien, D. S. 1997. Worldviews and Morality: How do they Intersect? *Human Development*, 40, 345-349.
- Ellis, L. 1991. A Synthesized (Biosocial) Theory of Rape. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 59(5), 631-642.
- Gabora, L. & Aerts, D. 2009. A Model of the Emergence and Evolution of Integrated Worldviews. *Journal of Mathematical Psychology*, 53, 434-451.
- Garos, S. 2009. Deviant or Different? (Book review: *Sexual Deviance: Theory, Assessment and Treatment*, 2nd ed., Edited by D. Richard Laws & William T. O'Donohue, New York, New York, Guilford Press, 2008, ISBN: 978-1-59385-605-2). *Sex Roles*, 60, 754-756.

- Garos, S., & Stock, W. A. 1998. Investigating the discriminant validity and differentiating capability of the Garos Sexual Behavior Index, Sexual Addiction & Compulsivity. *Journal of Treatment & Prevention*, 5(4), 251-267.
- Hogben, M., & Byrne, D. 1998. Using Social Learning Theory to Explain Individual Differences in Human Sexuality. *Journal of Sex Research*, 35(1), 58-71.
- Koltko-Rivera, M. E. 2004. The Psychology of Worldviews. *Review of General Psychology*, 8(1), 3-58.
- Lee, B. 2006. Teaching Justice and Living Peace: Body, Sexuality, and Religious Education in Asian-American communities. *Religious Education*, 101(3), 402-419.
- Obasi, E. M., Flores, L. Y., & James-Myers, L. 2009. Construction and initial validation of the Worldview Analysis Scale (WAS). *Journal of Black Studies*, 39(6), 937-961.
- Pollis, C. A. 1985. Value Judgments and World Views in Sexuality Education. *Family Relations*, 34(2), 285-290.
- Walker, R. L., Alabi, D., Roberts, J., & Obasi, E. M. 2010. Ethnic Group Differences in Reasons for Living and the Moderating role of Cultural Worldview. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 16(3), 372-378.
- Internet**
- 2013, Tahun Darurat Kejahatan Seksual Anak. 2013, 3 Maret, <http://news.detik.com/read/2013/03/03/100726/2184237/10/>, diakses 30 Maret 2013.
- AlQurtuby, S. 2009. Agama, seks, dan moral, *Jihad Melawan Ekstrimis Agama, Membangkitkan Islam Progresif*, http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=7:islam-progresi, diakses 30 Maret 2013.
- Cox, W. 2011. *Tubuh Kristus*, <http://www.logon.org/indonesian/s/p012b.html>, diakses 30 Maret 2013.
- Davis, J. 2008. *Texas Tech Sex Expert Publishes Test for Sexual Problems*, <http://today.ttu.edu/2008/03/texas-tech-sex-expert-publishes-test-for-sexual-problems/>, diakses 30 Maret 2013.
- Ferdinan. 2013, 31 Maret. *Oknum Polisi Pemeriksa Tahanan di Mapolres Poso Harus Ditindak Tegas*, <http://news.detik.com/read/2013/03/31/135838/2207608/10/oknum-polisi-pemeriksa-tahanan-di-mapolres-poso-harus-ditindak-tegas?9922022>, diakses 31 Maret 2013.
- Goodwin, A. S. 2012. *Realism in Feminist Pornography*, http://web.mit.edu/wgs/prize/rp_goodwin.pdf, diakses 30 Maret 2013.
- Indriyani, M. 2013, 19 Maret. *Horor, Implan Keluar Menembus Payudara*, <http://life.viva.co.id/news/read/398525-horor--implan-keluar-menembus-payudara>, diakses 30 Maret 2013.
- KapanLagi.com. 2012, 6 Desember. *Zoya Amirin: Aceng Fikri Alami Gangguan Seksual?* <http://www.kapanlagi.com/showbiz/selebriti/zoya-amirin-aceng-fikri-alami-gangguan-seksual-b31758.html>, diakses 30 Maret 2013.
- Ledysia, S. 2013, 26 Maret, *Duh, Pemotor Cabul Kembali Muncul di Jl Warung Buncit*. <http://news.detik.com/read/2013/03/26/074330/2203520/10/?992204topnews>, diakses 30 Maret 2013.
- Meliala, A. 2004. *Penyimpangan Seksual dan Kejahatan Seksual.*, http://www.adrianusmeliala.com/files/kuliah/kul_19082009101834.ppt, diakses 30 Maret 2013.
- Obasi, E. M. 2004. *Worldview Analysis Scale Manual.*, http://www.ezemenariobasi.com/Documents/WAS_Manual.pdf, diakses 30 Maret 2013.
- Permana, S. I. 2013, 24 Maret. *Pemeriksaan Sedarah Banyak Terjadi pada Masyarakat Ekonomi Rendah*, <http://news.detik.com/read/2013/03/24/062502/2202064/10/pemeriksaan-sedarah-banyak-terjadi-pada-masyarakat-ekonomi-rendah>, diakses 30 Maret 2013.
- Priliawito, E. & Ruqoyah, S. 2012, 4 Desember. *Rekam Pakaian Dalam Karyawati, Pria Cabul itu Mengaku Hiperseks*, <http://metro.news.viva.co.id/news/read/372380-rekam-pakaian-dalam-karyawati-pria-cabul-itu-mengaku-hiperseks>, diakses 30 Maret 2013.
- Saputra, A. 2012, 21 September. *MA: Anand Krishna Guru yang Mencabuli Murid*, <http://news.detik.com/read/2012/09/21/182924/2030322/10/ma-anand-krishna-guru-yang-mencabuli-murid?nd771104bcj>, diakses 30 Maret 2013.
- Sulistyaningsih, E., & Faturochman. 2002. Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. *Buletin Psikologi*, X(1), 9-23, <http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/JURNAL%20-%20Dampak%20 Sosial-Psikologis%20Perkosaan.pdf>, diakses 30 Maret 2013.
- Suraji, R. 2012. *Konstruksi dan Transendensi Tubuh: Studi Kasus Tari Lengger Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*. Disertasi, tidak diterbitkan, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, http://lib.ugm.ac.id/digitasi/upload/3212_RD-201302015-robertussuraji.pdf, diakses 30 Maret 2013.
- UnNews. 2011, 24 Maret. *Study: Looking at Breasts Makes Men Live Longer*, http://uncyclopedia.wikia.com/wiki/UnNews:Study:_Looking_at_breasts_makes_men_live_longer, diakses 30 Maret 2013.
- Western Psychological Services. 2012. *Garos Sexual Behavior Inventory (GSBI)*, http://portal.wpspublish.com/portal/page?_pageid=53,235419&_dad=portal&_schema=PORTAL, diakses 30 Maret 2013.